

## Keberadaan Seni Gejog Lesung Mukti Lestari di Desa Pendowoharjo Bantul Yogyakarta

Supriyadi<sup>1</sup>

### **Abstract**

*Art evolves with the dynamics of society. The reflection of the geographical region through the form of an art is a picture that a form of art can not be separated from the elements of life and nature that surrounds the community. In agrarian society in Krandohan Pendowoharjo Sewon Bantul village, the community is close to an art form that is characterized by agrarian art of Gejog Lesung. Art is well developed in the area because the people still put Gejog Lesung as a form of entertainment performances. Along with the development of a dynamic era, then Gejog Lesung decadence in continuity. On the one hand the generation of mothers who are getting older as main supporters of Gejog Lesung art feel not as energetic as before in his appearance. On the other hand the younger generation are reluctant to learn and engage in art activities Gejog Lesung. Such problems often occur in the existence of a traditional performing arts. Feminism in the show Gejog Lesung with the role of mothers, making the art has its own specifications, given the busyness owned by most of the mothers either as housewives or other workers still take the time to engage in such activities. The degrading view of the potential possessed by a woman can be avoided by seeing the activities of these mothers. Etnomusikologis a form of art can be seen a manifestation in the system contained in a society. Through the art Gejog Lesung can be seen from the pattern of a form of society in appreciating the arts.*

*Keywords: Existence, Gejog Lesung, society.*

### **Abstrak**

Seni berkembang seiring dengan dinamika masyarakatnya. Pencerminkan daerah geografi melalui bentuk sebuah kesenian merupakan gambaran bahwa suatu bentuk kesenian tidak lepas dari unsur kehidupan dan alam yang melingkupi masyarakatnya. Dalam masyarakat agraris yang terdapat di dusun Krandohan Pendowoharjo Sewon Bantul menjadikan masyarakatnya dekat dengan sebuah bentuk kesenian yang bercirikan agraris yaitu Seni Gejog Lesung. Kesenian ini berkembang dengan baik di daerah tersebut karena masyarakat masih menempatkan Gejog Lesung sebagai bentuk pertunjukan hiburan.

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta

Seiring dengan perkembangan jaman yang dinamis, maka Gejog Lesung mengalami dekadensi dalam kontinuitasnya. Di satu sisi generasi ibu-ibu yang sudah semakin tua umurnya sebagai pendukung utama seni Gejog Lesung merasa tidak dapat enerjik lagi seperti sebelumnya dalam penampilannya. Disisi yang lain generasi muda enggan untuk belajar dan terlibat dalam kegiatan seni Gejog Lesung. Permasalahan seperti ini kerap terjadi pada eksistensi suatu seni pertunjukan tradisional.

Feminisme yang terdapat dalam pertunjukan Gejog Lesung dengan berperannya ibu-ibu, menjadikan seni tersebut mempunyai spesifikasi tersendiri, mengingat kesibukan yang dimiliki oleh sebagian besar ibu-ibu itu baik sebagai ibu rumah tangga ataupun pekerja lainnya masih menyempatkan diri untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Pandangan yang merendahkan dari potensi yang dimiliki oleh seorang wanita dapat dielakkan dengan melihat kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu ini. Secara Etnomusikologis suatu bentuk kesenian dapat dipandang suatu pengejawantahan dalam system yang terdapat pada suatu masyarakat. Melalui seni Gejog Lesung dapat dilihat dari pola suatu bentuk masyarakat dalam mengapresiasi keseniannya.

Kata Kunci: Eksistensi, Gejog Lesung, Masyarakat.

## **Pendahuluan**

Seni sangat erat hubungannya dengan suatu kehidupan dalam masyarakat. Menurut Koentjaraningrat dalam sebuah unsur kebudayaan yang universal terdapat tujuh unsur yaitu (1) bahasa; (2) sistem teknologi; (3) sistem mata pencaharian atau ekonomi; (4) organisasi sosial ; (5) sistem pengetahuan; (6) religi; (7) kesenian (Koentaraningrat, 1985: 102). Kesenian yang merupakan salah satu unsur seperti tersebut di atas adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan sebuah siklus kehidupan dalam masyarakat.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang agraris dengan mempergunakan padi sebagai pola bercocok tanamnya. Kehidupan masa lampau yang identik dengan kegiatan bercocok tanam melingkupi dalam segala aspek sosialnya. Masa yang menyenangkan bagi kaum petani yaitu sewaktu panen tiba. Berbondong-bondong orang akan turun ke sawah melakukan gotong royong untuk mengambil hasil tanam padi yang sudah masak. Setelah itu mereka membawanya ke lumbung dan segera menumbuk padi itu dengan sebuah alat yang dinamakan lesung. Kegiatan tersebut membawa sebuah inspirasi dari masyarakat dalam

menciptakan Seni Gejod Lesung. Pada waktu itu seni Gejog Lesung berkembang dengan baik di kalangan masyarakat desa (pada umumnya di pulau Jawa). Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju dengan adanya teknologi, maka kehidupan masyarakat di desa semakin terimbas oleh pengaruh yang ditimbulkannya. Semangat gotong royong semakin terkikis dengan datangnya pola individualistis yang terjadi pada masyarakatnya. Panen padi yang dilakukan secara bergotong royong sampai menjadi beras siap konsumsi sudah digantikan dengan kegiatan dalam bentuk mesin. Hal itu tidak dapat dipungkiri sebagai akibat dari globalisasi dari kehidupan ini.

Seni Gejog Lesung yang berkembang pada masyarakat semakin lama semakin terkikis oleh kehidupan jaman. Seni tersebut sudah cukup sulit ditemukan dalam masyarakat desa, seakan-akan kehidupannya telah lekam ditelan jaman. Keadaan yang demikian merupakan gambaran dari seni Gejog Lesung yang berkembang dalam masyarakat.

Masyarakat yang berada di dusun Krandohan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta berusaha untuk menghidupkan kembali bentuk seni Gejog Lesung yang pernah hidup di daerah tersebut. Kaum ibu yang berada di dusun itu berusaha bahu membahu untuk menghidupkan seni Gejog Lesung dengan segala kemampuannya. Hal itu dilakukan tanpa meninggalkan tugas sehari-hari sebagai seorang ibu. Kegiatan dilakukan pada malam hari (setelah shalat Isya sampai dengan jam sepuluh malam) yang diharapkan tidak mengganggu kegiatan dari pesertanya. Antusiasme dari ibu-ibu yang berjumlah sekitar 30 orang dengan umur antara 30 tahun sampai dengan 70 tahun membuahkan hasil dengan berdirinya sebuah grup yang dinamakan Seni Gejog Lesung Mukti Lestari pada tahun 1996. Pertunjukan yang dilakukan oleh grup tersebut berupa lesung yang ditabuh sebagai musik pengiring dan penari yang sekaligus tampil sebagai vokalisnya. Lagu-lagu yang dibawakan oleh ibu-ibu berkisar tentang pembangunan, sosialisasi masyarakat, dan pesan agama. Kemajuan yang dicapai tersebut merupakan sebuah peristiwa yang sangat unik dalam suatu seni pertunjukan dengan kerja keras ibu-ibu sehingga dapat menumbuhkan kembali (revitalisasi) seni Gejog Lesung yang semakin langka ditemukan.

Peranan ibu-ibu dengan mendirikan grup seni Gejog Lesung memberikan tambahan wawasan dan pendapatan ekonomi dari para anggotanya. Hal itu tampak dari kegiatan yang dilakukan untuk pertunjukan tanggapan yang dapat memberikan pendapatan bagi para anggotanya. Wawasan yang terjadi pada diri ibu-ibu yaitu dengan adanya jam terbang pementasan, maka akan sering untuk bepergian kelain desa. Mengingat kegiatan ibu-ibu dalam mengurus rumah tangga sudah demikian berat, namun kenapa untuk kegiatan yang seperti itu masih dapat dilakukan ? Merupakan sebuah pertanyaan yang besar bagi eksistensi ibu-ibu di dalam melakukannya.

### **Masyarakat Dusun Krandohan**

Dusun Krandohan berada dalam daerah tingkat II kabupaten Bantul yang terletak di kecamatan Sewon, kelurahan Panggungharjo. Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada di sebelah selatan kota Yogyakarta. Perbatasan yang melingkupinya yaitu dibagian utara dengan kabupaten Sleman dan Kodya Yogyakarta, di bagian barat berbatasan dengan kabupaten Kulonprogo, dan di bagian timur berbatasan dengan kabupaten Gunung Kidul, serta sebelah selatan merupakan Samudra Indonesia. Luas kabupaten Bantul sekitar 506,85 Km<sup>2</sup> dengan ketinggian 0-400 meter dari permukaan laut dan dilalui oleh tiga sungai besar yaitu Nongo, Progo, dan Opak. Keadaan tanah serta cuaca yang dimiliki meungkinkan wilayah ini sebagai lahan pertanian.

Dalam satu buah kabupaten Bantul dibagi menjadi 17 kecamatan yang salah satunya yaitu kecamatan Sewon, dimana daerah tersebut merupakan ibukota kecamatan dari dusun Krandohan. Kecamatan ini berbatasan dengan kecamatan Banguntapan dan Pleret dibagian timur, disebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Bantul, dan di bagian barat berbatasan dengan kecamatan Kasihan, serta di sebelah utara dengan kodya Yogyakarta.

Kecamatan Sewon berjarak 5 Km dari kabupaten Bantul dan 7 Km dari batas kota Yogyakarta. Dalam satu kecamatan Sewon dibagi menjadi empat desa yaitu desa Pendowoharjo, desa Panggungharjo, desa Timbulharjo, dan desa

Bangunharjo. Dusun Krandohan yang menjadi obyek penelitian terletak di kecamatan Sewon desa Pendowoharjo. Desa ini terletak 3 Km dari kecamatan Sewon dengan mempunyai batas-batasnya yaitu sebelah utara dengan desa Tirtonirmolo, disebelah barat berbatasan dengan desa Bangunjiwo, disebelah selatan dengan ibukota kabupaten Bantul dan sebelah timur berbatasan dengan desa Panggungharjo. Dalam satu desa Pendowoharjo dibagi menjadi sepuluh dusun salah satunya yaitu dusun Krandohan.

Sarana transportasi menuju dusun Krandohan sangat mudah, baik dengan mempergunakan roda dua ataupun roda empat. Apabila menggunakan angkutan umum dapat mengikuti arah jurusan Yogyakarta – Bantul. Penggunaan kendaraan ini dapat mengantar hingga kesebelah barat dusun Krandohan. Setelah itu masuk kedusun dengan jalan kaki kira-kira 100 meter kearah timur. Jalan yang mengarah ke dusun Krandohan sudah aspal sehingga dapat dilalui oleh kendaraan roda dua ataupun empat.

Mayoritas penduduk dusun Krandohan adalah orang Jawa. Mata pencaharian masyarakat dusun Krandohan terdiri dari petani, pedagang, pegawai swasta dan pegawai negeri. Mata pencaharian petani yang mendominasi dalam pekerjaannya mendukung pertumbuhan kesenian Gejog Lesung di dusun tersebut.

Masyarakat dusun Krandohan memegang teguh adat istiadat Jawa. Upacara-upacara yang dilakukan masyarakatnya bertalian dengan upacara pertanian dan siklus kehidupan. Agama yang dianut sebagian besar masyarakatnya adalah Islam. Kesenian yang berkembang di dusun tersebut selain Gejog Lesung yaitu Ketoprak, Salawatan, dan Karawitan.

### **Keberadaan Kesenian Gejog Lesung di dusun Krandohan**

Kehadiran seni bersama-sama manusia awal mulanya merupakan dorongan atas kepercayaan akan adanya kekuatan adi kodrati di atas manusia. Mungkin tidak terlalu meleset jika dikatakan bahwa mulanya pendorong utama kesenian adalah religi. Namun jika perlu diperhatikan bahwa sejak dini pembaktian seni

kepada religi itu disertai dengan upaya pencarian dan perumusan nilai-nilai keindahan.

Sebagai salah satu kebutuhan manusia, ungkapan rasa keindahan tidak hanya monopoli seseorang atau kelompok masyarakat tertentu saja. Ungkapan rasa keindahan tidak hanya milik orang kaya atau kakan tetapi juga merupakan kebutuhan hidup orang miskin atau yang hidup serba kesulitan.

Produk-produk kesenian pada kenyataannya kadang-kadang berada dan bersama dalam benda-benda pakai, berfungsi praktis keseharian dan untuk pelengkap upacara adat. Namun kadang pula hadir dan berdiri sendiri hanya untuk dinikmati ungkapan rasa keindahannya. Unsur-unsur yang tercermin dalam susunan karya seni merupakan bagian yang saling kait mengkait. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipahami secara wajar bila dipisah-pisahkan. Bagian-bagian mencapai keindahan tertinggi karena hubungan bagian-bagian tersebut dengan keseluruhan, dan keseluruhan mencapai ekspresinya yang jelas karena diartikulasikan melalui bagian-bagian ( Rader, tp: 49).

Dalam karya seni dapat dipisahkan antara wujud dan isi. Bentuk merupakan wujud fisik atau material yang dapat diamati dengan indera, sedangkan isi merupakan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat dan diyakini oleh senimannya. Isi suatu karya seni merupakan pikiran, dan sikap seniman yang diungkapkan melalui bentuk visualnya. Hubungan antara wujud fisik atau bentuk karya seni adalah bahwa bentuk merupakan pemacu untuk menggugah perhatian terhadap isi yang berada di dalamnya. Bila wujud fisik dan isi menjadi perpaduan yang sempurna, maka hilanglah dualitas bentuk dan isi. Dapatlah dikatakan bahwa wujud produk seni itu untuk dinikmati keindahannya ataukah difungsikan untuk kebutuhan yang lain.

Keberadaan kesenian Gejog Lesung didusun Krandohan tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya. Keterkaitan antara masyarakat dengan kesenian itu tidak dapat dipisahkan, dengan kata lain saling mendukung sehingga dalam perkembangannya selalu mengikuti pola kehidupan masyarakatnya. Masyarakat menempatkan kedudukan kesenian Gejog Lesung untuk sebagai hiburan semata.

Pada acara-acara seremonial sering dilibatkan pertunjukan seni Gejog Lesung sehingga kontinuitasnya dapat berlangsung dengan baik.

### **Keberadaan Gejog Lesung**

Kesenian tidak dapat dipisahkan dengan aspek manusia sebagai pelaku kesenian dan aspek kebudayaan yang digunakan sebagai kerangka acuannya dalam berperilaku di masyarakat, baik masyarakat lokal maupun regional atau masyarakat bangsa dan bahkan masyarakat internasional. Lingkungan masyarakat merupakan kesatuan tempat bagi muncul dan berkembangnya manusia dalam berkehidupan yang sekaligus merangsang daya pikirnya untuk mengembangkan kebudayaannya. Kebudayaan yang isinya perangkat model-model pengetahuan digunakan secara selektif oleh manusia sebagai pedoman untuk menginterpretasikan lingkungannya, baik lingkungan fisik (geografi) maupun lingkungan sosial budaya, sehingga mendorong perilakunya untuk melakukan tindakan tertentu. Tindakan-tindakan manusia yang tercermin dalam konfigurasi kebudayaannya, baik yang bersifat materiil (perilaku kasat mata) maupun non materiil (ideal) pada dasarnya dilandasi oleh kepentingan untuk mempertahankan kehidupannya. Oleh karena itu setiap tindakan manusia selalu didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan yang bersifat primer (biologi), kebutuhan sosial maupun kebutuhan integratif.

Salah satu produk manusia yang terkait dengan unsur-unsur kebudayaan adalah kesenian. Kesenian yang dalam hal ini adalah kesenian tradisi, merupakan hasil tindakan berpola manusia (seniman) yang dalam sejarah perkembangan kebudayaan telah memiliki sumbangan besar dalam memperkaya serta memberikan identitas kebudayaan nasional. Kesenian tersebut merupakan bentuk kebudayaan yang hingga sekarang masih mencerminkan seni yang adiluhung, sehingga harus dilestarikan keberadaannya. Namun demikian kedudukan seni tradisi tersebut akhir-akhir ini telah menghadapi masalah yang dapat dikatakan dilematis, meskipun tidak secara keseluruhan menganggap demikian. Pada satu pihak merisaukan bahwa kedudukan seni tradisinya tengah terancam nilai-nilai keasliannya, disisi lain seni tradisi tersebut dinilai justru semakin kokoh

keberadaannya, kendatipun di tengah-tengah proses modernisasi yang begitu pesat. Pandangan atau penilaian maupun tinjauan terhadap kedudukan dan kelangsungan seni tradisi akhir-akhir ini lalu menjadi perdebatan yang sering menimbulkan kontroversi. Perdebatan tersebut selalu berkisar pada seni tradisi yang dilihat sebatas sebagai aspek budaya, dan pada sisi lain seni tradisi harus diadaptasikan dengan aspek lain seperti aspek bernilai ekonomi. Pandangan pertama cenderung menilai seni tradisi sebagai asset budaya bangsa sehingga harus dijaga keasliannya, sedangkan upaya pelestarian yang kedua melihat seni tradisi justru memiliki nilai yang ganda, yakni nilai budaya serta nilai ekonomi yang melandasi tindakan berkesenian. Maka kemudian yang harus dipikirkan adalah bagaimana upaya yang dilakukan agar seni tradisi yang adiluhung tersebut tetap lestari, akan tetapi juga harus mendasarkan pada sikap terbuka terhadap kemungkinan penyesuaian unsur-unsur seni tradisi yang ada, sehingga relevan dan diterima menurut situasi jaman.

Seni Gejog Lesung yang berkembang pada masyarakat semakin lama semakin terkikis oleh kehidupan jaman. Seni tersebut sudah cukup sulit ditemukan dalam masyarakat desa, seakan-akan kehidupannya telah lekam ditelan jaman. Keadaan yang demikian merupakan gambaran dari seni Gejog Lesung yang berkembang dalam masyarakat.

Masyarakat yang berada di dusun Krandohan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta berusaha untuk menghidupkan kembali bentuk seni Gejog Lesung yang pernah hidup di daerah tersebut. Kaum ibu yang berada di dusun itu berusaha bahu membahu untuk menghidupkan seni Gejog Lesung dengan segala kemampuannya. Hal itu dilakukan tanpa meninggalkan tugas sehari-hari sebagai seorang ibu. Kegiatan dilakukan pada malam hari (setelah shalat Isya sampai dengan jam sepuluh malam) yang diharapkan tidak mengganggu kegiatan dari pesertanya. Antusiasme dari ibu-ibu yang berjumlah sekitar 30 orang dengan umur antara 30 tahun sampai dengan 70 tahun membuahkan hasil dengan berdirinya sebuah grup yang dinamakan Seni Gejog Lesung Mukti Lestari pada tahun 1996. Pertunjukan yang dilakukan oleh grup tersebut berupa lesung yang ditabuh sebagai musik pengiring dan penari yang sekaligus tampil sebagai



vokalisnya. Lagu-lagu yang dibawakan oleh ibu-ibu berkisar tentang pembangunan, sosialisasi masyarakat, dan pesan agama. Kemajuan yang dicapai tersebut merupakan sebuah peristiwa yang sangat unik dalam suatu seni pertunjukan dengan kerja keras ibu-ibu sehingga dapat menumbuhkan kembali (revitalisasi) seni Gejog Lesung yang semakin langka ditemukan.

Seni Gejog Lesung yang terdapat di Dusun Krandohan, Panggunharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta merupakan suatu fenomena menarik yang dapat diungkapkan pada suatu bentuk kesenian. Gejog Lesung yang sudah diturunkan secara turun temurun oleh masyarakatnya seakan-akan hilang keberadaannya dalam masyarakat Dusun Krandohan. Melihat hilangnya salah satu aset seni budaya itu, maka Nasro seorang tokoh masyarakat di daerah itu berusaha untuk membangkitkan kembali kesenian ini. Upaya yang dilakukannya yaitu dengan mencari pelaku seni Gejog Lesung yang masih terdapat di daerah tersebut. Sebagian besar para pemainnya yaitu dari kalangan ibu-ibu yang sekarang umurnya sudah semakin tua. Inisiatif dari Nasro itu mendapat tanggapan yang baik dari para ibu-ibu pemain Gejog Lesung, sehingga terbentuklah suatu grup yang dinamakan Mukti Lestari (sekitar tahun 19906). Pada awal mula berdirinya grup ini yang memainkan Lesung merupakan kaum ibu yang sudah tua. Melihat hal yang demikian, maka disosialisasikan kesenian ini melalui pertemuan Dusun untuk menarik anak-anak wanita dari warga Dusun agar terlibat dalam kesenian Gejog Lesung.

Peranan ibu-ibu dengan mendirikan grup seni Gejog Lesung memberikan tambahan wawasan dan pendapatan ekonomi dari para anggotanya. Hal itu tampak dari kegiatan yang dilakukan untuk pertunjukan tanggapan yang dapat memberikan pendapatan bagi para anggotanya. Wawasan yang terjadi pada diri ibu-ibu yaitu dengan adanya jam terbang pementasan, maka akan sering untuk bepergian kelain desa. Cakrawala budaya yang menunjang dengan berinteraksi dengan budaya dari lain desa membuat pola pikir masyarakatnya semakin maju, sehingga dapat mengembangkan lingkungan yang ditempatinya.

### **Gejog Lesung dan Feminisme**

Peranan wanita mulai diperhitungkan dalam asset pembangunan bangsa. Oleh karena itu peranan wanita Indonesia dewasa ini sudah sering dibicarakan dan bahkan juga dibanggakan. Namun sayangnya aktifitas wanita sebagai symbol peran aktif wanita dalam pembangunan yang kini makin banyak disorot tersebut, lebih banyak dan cenderung menunjuk pada aktifitas wanita yang kasat mata, dan hasilnya langsung dapat diminati dan dinikmati. Padahal sesungguhnya juga dapat dikatakan bahwa focus perhatian terhadap wanita tersebut masih ambiguitas, dimana peningkatan peranan wanita secara ekonomis yang masih menekankan pada pemahaman terhadap wanita sebagai yang “dilihat” dengan sudut pandang ideology materialistik. Maksudnya, wanita terkadang dipandang dengan sudut pemahaman system masyarakat laki-laki yang mengakibatkan wanita adalah obyek bagi kepentingan struktur system laki-laki. Konsep semacam ini disebabkan karena pria belum dapat menerima sepenuhnya akan fungsi wanita yang sejajar dengan pria dalam seluruh aspek kehidupan. Kaum pria lebih memandang wanita sebagai obyek kegairahan, dan oleh kepentingan lelaki dalam meneruskan generasi. Sudut pandang dari aspek biologis yang mengacu pada ketentuan kodrati. Belum lagi lahirnya konsep jender menyebabkan adanya pemahaman yang dekonstruksi secara melekat dalam social maupun cultural. Hal ini dapat dilihat di waktu system kapitalisme menciptakan budaya konsumtif yang dianut kaum wanita dalam gaya hidupnya, akibatnya makin mempertegas dominasi system laki-laki. Dalam masalah kekeluargaanpun diberikan porsi berlebih pada laki-laki. Kondisi semacam ini tercipta barangkali karena kaum pria Indonesia masih khawatir bahwa wanita akan meninggalkan kodratnya bila memegang posisi yang penting. Padahal wanita sesuai dengan nalurinya akan selalu berdiri tegas diatas kodratnya.

Disisi lain peran wanita lebih diidentikkan pada kemampuannya dalam menduduki jabatan yang biasanya diduduki kaum pria, kemampuannya menghasilkan teknologi canggih dari berbagai lapisan ilmu, keberhasilan dalam kancah politik dan agama, kemampuan membantu dalam meningkatkan hasil pendapatan dan kesejahteraan keluarga, peran sertanya dalam lingkungan yang

sehat, produktif, dan sebagainya. Memang benar adanya bila berbagai aktifitas wanita dalam menjalankan perannya tersebut sebenarnya dapat digunakan untuk membuktikan bahwa wanita mampu mengerjakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kaum pria atau mengerjakan sesuatu tanpa pria, untuk membuktikan bahwa karya wanita memang dapat dihargai, dan pendapat wanita memang layak didengar dan terbukti dalam keadaan tertentu wanita pun dapat mandiri. Namun demikian kenyataan lain juga membuktikan bahwa wanita yang berperan dalam pengembangan kreatifitas dan intelektualitas lewat karya seni ternyata kurang ditonjolkan dan kurang didengar dibandingkan dengan sector lain yang lebih eksplisit dan transparan seperti dalam bidang ekonomi dan politik misalnya. Padahal, lewat karya artistiknya wanita dapat mengumandangkan ide, gagasan, symbol, etik maupun estetikanya sebagai salah satu factor yang fundamental dalam membentuk kepribadian manusia Indonesia. Dari sisi seperti ini, peran wanita tampaknya belum terlihat secara nyata, transparan.

Berbagai kenyataan di atas memang tidak mengherankan karena Indonesia masih dalam taraf pembangunan, dimana untuk saat sekarang ini tampaknya lebih mendahulukan pembangunan fisik materialistic yang hasilnya lebih langsung menuju pada kesejahteraan bangsa, dan mau tidak mau dirasakan dapat mengangkat derajat bangsa Indonesia di tengah pergolakan bangsa-bangsa di dunia. Meskipun demikian sesungguhnya seni yang penuh kreatifitas dan intelektualitas itu mampu melibatkan masyarakatnya, mendorong dan membawa pada pemahaman bangsa Indonesia yang cukup *sophisticated*. Sebab, kegiatan seni juga mengandung kegiatan intelektual dan emosional yang kreatif estetik, suatu kegiatan yang menuntut segenap jiwa dan raga para pelakunya. Jadi, seni bukan curahan emosi semata, sebab cara mencurahkan harus disertai dengan intelektual yang dimilikinya. Berarti berkegiatan seni adalah kerja emosi dan intelektusi, dimana seniman harus mampu menuangkan keduanya.

Dari akumulasi di atas dapat diperhitungkan peran wanita dalam mengalirkan intelektualitas dan estetikanya kepada generasi penerusnya. Dengan kata lain dari menguraikan daya ungkap wanita lewat karya seninya dapat diuraikan pula segala gejala positif kehendak dan pemikiran para seniman wanita

dalam membangun bangsa Indonesia. Bahkan, lewat karya seninya kaum wanita dapat mengkristalisasikan kesadaran intelektualitas, emosionalitas, dan kreatifitas wanita dalam rangka memacu dan memantapkan kedudukan wanita di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Salah satu bukti yang dapat diuraikan disini yaitu peranan ibu-ibu dalam merevitalisasi seni gejog Lesung di Krandonan Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Barangkali keberadaan seniman wanita Indonesia di berbagai cabang seni di negeri ini belumlah kukuh sampai saat ini, meskipun feminisme dalam dunia seni didudukkan sebagai satu cara pendekatan atau cara pandang representative wanita dalam keadaan intelektualitasnya.

Sebenarnya feminisme sebagai teori kritis dalam dunia seni mempunyai dampak yang luas selama dua tahun terakhir ini. Hal itu disebabkan karena feminisme dalam dunia seni didudukkan sebagai suatu cara pendekatan atau cara pandang representasi wanita dan kesadaran intelektualitasnya. Cara pandang yang membedakan antara mereka yang melihat dengan latar belakang budaya patriarkhat serta sesuatu yang dilihat sebagai suatu produk budaya dari seniman individu. Hal ini mengandung arti bahwa feminisme itu melibatkan seluruh kegiatan berkesenian baik dari sudut sejarah kehadiran, presentasi maupun resepsinya.

Hal yang sama terjadi pada para etnomusikolog awal dalam meneliti tentang musik dalam masyarakat. Sebagai konsekuensinya, musik yang dilakukan oleh perempuan, yang berkaitan dengan fenomena kehidupan perempuan, jarang mendapat perhatian serius. Bruno Nettl menjelaskan bahwa pengaruh dari proporsi etnomusikolog perempuan yang terbatas kemungkinannya, juga merupakan factor yang menyebabkan kurang perhatian akan musik yang berhubungan dengan perempuan. Fenomena ini secara jelas merupakan produk dari kultur patriarkat dalam kelompok masyarakat di seluruh belahan dunia, yang mendefinisikan para perempuan sebagaimana diharapkan laki-laki.

Mengamati dari pendapat di atas tentang jender yang dikaitkan dengan peran ibu-ibu dalam seni Gejog Lesung, maka dipandang perlu adanya pengakuan dari masyarakat pendukungnya akan aktifitas yang dilakukan oleh ibu-ibu tersebut. Dalam masyarakat Jawa ada yang berpandangan bahwa seorang wanita

merupakan *konco wingking* saja, sehingga peranan yang dilakukan oleh seorang wanita hanya sebatas menselaraskan dalam segi kehidupan. Melihat peranan yang dilakukan ibu-ibu dalam merevitalisasi Gejog Lesung, maka dapatlah dibayangkan bagaimana seorang wanita yang disibukkan dengan kegiatan kesehariannya di rumah tangga masih harus berperan dalam lingkungannya demi memperjuangkan suatu esensi seni. Orang yang berpandangan lebih feminis akan menghargai peran serta itu sebagai sesuatu pengabdian dan dedikasi yang luar biasa bagi kaum wanita.

### **Gejog Lesung Dalam Pandangan Etnomusikologis**

Kesenian (musik etnik) sebagai salah satu bentuk kreatifitas budaya masyarakat, dalam kehidupannya tidak dapat berdiri sendiri melainkan diungkapkan dalam suatu kegiatan yang berbentuk karya seni. Hal itu disebabkan kesenian masih terpaut dengan unsur kebudayaan lainnya, seperti: agama, adat istiadat, norma dan lain sebagainya. Dengan demikian seni (musik etnik) jelas merupakan unsur kebudayaan buah karya manusia (Koentjaraningrat, 1984: 72). Masyarakat yang terdiri dari kelompok manusia yang mempunyai kreatifitas, akan mampu menghasilkan suatu bentuk kesenian sebagai pelengkap dalam kehidupan. Kesenian yang merupakan bentuk ekspresi kehidupan masyarakat penciptanya, akan mencerminkan identitas masyarakat tersebut bahkan makna kehidupannya (Kayam, 1981: 19).

Musik sebagai salah satu cabang kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan. Musik adalah ungkapan pendirian dan proses pengetahuan, ungkapan aspek pengalaman pribadi dalam masyarakat. Kebudayaan dibuat dan dibutuhkan manusia dan dianggap sebagai:

- a. sistem adaptasi terhadap lingkungan,
- b. sistem tanda
- c. teks yang memahami pola perilaku budaya secara analogis dengan wacana tekstual maupun yg mengkaji hasil proses interpretasi teks sebagai produk kebudayaan
- d. fenomena yang mempunyai struktur dan fungsi

Masyarakat Indonesia melakukan pola kebudayaan sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh lokal genius masing-masing daerah. Kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat pada dasarnya berfungsi untuk menghubungkan dengan alam di sekitarnya dan dengan masyarakat dimana manusia itu menjadi warga (Sumarjan, 1981: 20). Pola kebudayaan yang melandasi sistem budaya Nusantara masih diselimuti oleh kekuatan yang dilakukan oleh alam kehidupannya. Hubungan yang terjalin antara manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan sesamanya menjadikan suatu nilai atau norma yang mencerminkan pola tingkah laku dalam sebuah masyarakat.

Kebudayaan berkembang seiring dengan dinamika kemajuan masyarakatnya. Kesenian yang merupakan salah satu unsur atau bagian dari kebudayaan mempunyai cabang yang dinamakan seni musik. Musik tradisional merupakan sebuah bagian dari tradisi musik yang dilakukan secara turun temurun oleh suatu golongan masyarakat. Nilai atau norma suatu kebudayaan dapat tercermin dalam sebuah bentuk musik tradisional.

Makna yang terkandung dalam Kesenian Gejog Lesung lebih banyak menitikberatkan pada pola hidup masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari lagu-lagu yang dibawakan dalam penyajiannya (seperti *Perahu Layar*, *Iilir-ilir*, *Caping Gunung*, *Jaranan*, dan lain sebagainya) yang mengandung anjuran tentang etika (tingkah laku) yang harus dilakukan dalam kehidupan.

Stagnasi yang dialami oleh kesenian Gejok Lesung di Pendowoharjo Sewon Bantul sebagian besar karena para seniman yang menggeluti musik itu merupakan kaum wanita yang sudah tua. Faktor umur menjadi masalah yang utama dalam kontinuitasnya. Gangguan kesehatan yang kadangkala mendera para pemain juga menjadi faktor keberlangsungan kesenian ini. Walaupun demikian regenerasi yang menjadi harapan bagi keberlangsungan bagi grup Mukti Lestari sudah diantisipasi oleh para pendukung Kesenian Gejog Lesung. Kaum muda yang menyenangi dari Kesenian Gejog Lesung diminta untuk sebagai pendukung dan pemain kesenian itu. Memang sebagian besar para kaum muda tersebut merupakan putra dan putrid dari para ibu-ibu pendukung sebelumnya. Hal ini memudahkan dalam merevitalisasi Kesenian Gejog Lesung di Pendowoharjo.

Sebagian besar masyarakat baru tersebut sudah tidak memperdulikan tentang esensi sebuah kesenian. Asumsi dari kesenian yang dikatakan sudah usang dan kuno menjadi sebuah ungkapan yang dilontarkan. Konsumsi dari masyarakat tersebut yang menginginkan sebuah bentuk kesenian (musik) yang baru dengan menggabungkan atau memaksakan musik etnik dengan jenis musik pop, dangdut, keroncong, dan lain-lain, menyebabkan semakin tergesernya sebuah kesenian. Hal itu pula yang menjadi suatu stagnasi dalam kesenian Gejog Lesung. Seniman yang berpikiran komersial cenderung memilih untuk melayani dari masyarakat baru tersebut. Apabila pemikiran itu dapat diimbangi dengan proses meningkatkan kesenian yang sudah ada, maka tidak terjadi suatu ketimpangan dalam kontinuitasnya.

Hubungan antara kesenian dengan proses kehidupan dan lingkungan masyarakat etnis tidak dapat dipisahkan dalam menunjang keberlangsungannya. Apabila lingkungan atau alam yang menunjangnya berubah, maka kesenian tersebut akan bergeser atau punah. Hal tersebut perlu diantisipasi oleh pemerhati tentang kesenian agar dalam perkembangannya tidak mengalami kepunahan.

### **Pertunjukan Gejog Lesung**

Instrumen Lesung dalam kesenian Gejog Lesung berperan sebagai musik pengiring lagu dan tari-tarian pada setiap pertunjukannya. Walaupun di daerah ini terdapat instrumen musik gamelan, namun lesung merupakan instrumen utama yang dipakai sebagai pengiring sajiannya. Masyarakat Pendowoharjo mempergunakan lesung sebagai alat musik pengiring karena daerah sekitar tempat tinggalnya nuansa alam agraris masih mendukung dalam kehidupansehari-hari.

Pada setiap sajian kesenian Gejog Lesung selalu dilengkapi dengan suatu bentuk tarian yang mendukung pertunjukan tersebut. Tarian yang dibawakan tidak mempergunakan tema utama, tetapi hanya sebagai penghias atau memeriahkan suasana dari lagu-lagu yang dibawakan oleh kesenian Gejog Lesung. Walaupun demikian pola gerak tetap diperhatikan oleh para penarinya.

Motif gerak yang melingkupi dalam suatu sajian Gejog Lesung yang dibawakan oleh grup Mukti lestari sangat variatif. Suatu sajian diawali dengan

sebuah nyanyian atau tembang dari seorang penyanyi. Setelah beberapa orang penari memasuki tempat penyanyian dengan melakukan gerakan tari untuk merespon dari lagu yang dibawakan oleh penyanyi. Tarian dibawakan menurut panjangnya lagu yang dibawakan, jadi sebuah tarian durasi waktunya ditentukan oleh panjang pendeknya lagu yang dibawakan oleh penyanyi. Penari yang melakukan gerakan tersebut terdiri dari 6 orang sampai dengan 20 orang penari (tergantung dari luas tempat pementasannya). Adapun model gerakan tersebut yaitu:

1. Ani-ani (menggambarkan tentang panen padi yang mempergunakan alat ani-ani).
2. Nekuk Siku Mlumah Asto.
3. Nyingset Serong.
4. Nginteri

Tabuhan alat musik lesung yang dilakukan oleh ibu-ibu mempergunakan alu sebagai alat pemukul lesung tersebut. Pemain yang melakukannya terdiri dari enam orang dengan pola permainan yang berbeda-beda. Mengingat sebagian dari para pemain lesung sudah berusia lanjut, maka pola permainan yang dipergunakan sangat sederhana sekali. Tabuhan yang dibawakan oleh enam pemain lesung meliputi memiliki warna suara yang berbeda-beda. Apabila alu ditabuh pada bagian pinggir lesung, maka akan dihasilkan suara tek dan tok, kalau di bagian tengah dalam lesung dihasilkan suara duk, dan dipinggir bagian tepi atas dihasilkan suara dung Pola ritmis yang dihasilkan tersebut membentuk suatu keharmonisan dalam suatu sajian Gejog lesung. Adapun pola tabuhan dari masing-masing pemainnya sebagai berikut:

Pemain 1	=	.	.	.	<b>x</b>
Pemain 2	=	<b>x</b>	<b>x</b>	<b>x</b>	<b>x</b>
Pemain 3	=	<b>.x</b>	<b>.x</b>	<b>.x</b>	<b>.x</b>
Pemain 4	=	<b>.xx</b>	<b>.xx</b>	<b>.xx</b>	<b>.xx</b>
Pemain 5	=	<b>xx</b>	<b>xx</b>	<b>xx</b>	<b>xx</b>



Pemain 6 =        **xxx    xxx    xxx    xxx**

Lagu-lagu yang dinyanyikan banyak mengambil dari lagu campursari yang trend di masyarakat. Walaupun pola tabuhan ritmis yang dilakukan seperti di atas, tetapi lagu-lagunya bergantian yang dibawakan oleh seorang penyanyi. Penabuh yang berjumlah enam orang memainkan warna suara, tek, tok, dung, dan duk dengan pola bergantian dan yang menjadi tumpuan dalam ketukan beratnya yaitu pada warna suara dung (yang ditabuh pada bagian pinggir di tengah lesung). Dalam suatu sajian Gejog Lesung, seorang penyanyi mengawali introduksi (pembukaan) dengan melagukan dari bagian suatu kalimat jawaban (kosekwen) sebuah lagu. Setelah itu lagu yang dibawakan dapat dinyanyikan oleh koor atau penari yang melakukan gerakan. Perpaduan antara lantunan lagu seorang penyanyi dan koor yang dibawakan oleh penari banyak mendominasi setiap pertunjukannya. Adapun contoh lagu-lagu tersebut yaitu:

**Langgam Melathi Rinonce (Pelog Nem)**

**Bawa Mijil:**

6   6   6   1	6   1   2   3	12   2   .   .	
Kang Ka du lu	Rerancen   Me-	la   ti	
1   6   5   3	2   6   .   .		
Ma le   lo   ka	tonton		
2   3   1   2	6   5   3   2	6   .   5   3	2   1   2   1
Ri no Wengi	Amung Dadi	Im-	pen
6   2   3   3	2   2   2   3	6   .   5   3	2   .   1   .
Pepun   to ne	Pantes Digo -	lek	i
1   2   3   6	5   6   5   3	3   .   5   6	6   .   .   .
Dunung   e -	wong	Ma -	nis
2   2   1   3	2   .   1   3	2   1   2   6	.
Ingkag Maweh	Wu -	yung	

**Langgam Bagian I:**

. . .	.3	65	3	.3	1	.3	6	.2	5	.6	12	36	65
	Lha	Kae	Wus	Mrene		Nyngking	Kembang	Me-lathi	Rinonce				
. . . .		23	1	.6	3	.6	53	5	.6	1	.3	2	
	Tandha	Yekthi				teteping	Ka – sa –	guh	a –	ne			

**Langgam bagian II:**

. . .	.3	65	3	.3	1	.3	6	.2	5	.6	12	36	65
	Nu -	li	Masrah	a -	ke	Tak	Tampa	Nu -	li	Tak	Kalungane		
. . . .		23	1	.6	3	.6	53	56	23	1	12	6	
	Saya	Tresna				Tak	Sawang	Katon	E –	se –	me		

**Reff:**

. . .	.1	1	.1	1	.6	12	.3	21	2	.5	5	.5	61
	Ing nguni	Prasetya			Tan	Nedya	Ginggang	Sak	Rik -	mo			
. . . .		.1	2	16	1	.2	31	2	.6	1	12	25	
	U -	wis	Nyata		Bi	sa	Gawe	Ra –	sa	Mul –	ya		

. . .	31	65	31	2	. . .
-------	----	----	----	---	-------

Tresna Kang satuhu

. . .	.3	65	3	.3	1	.3	6	.2	5	.6	12	36	65
	I -	ki	Pasang -	on -	ku	Ma –	war	Kuning	Kudu	Sumandhing			
. . . .		23	1	.6	3	.6	53	56	23	1	12	6	
	Panga -	jap –	ku			Asih	La-hir	Trusing	Kalbu				

Lagu-lagu yang dibawakan mempergunakan birama 4/4 dengan diawali oleh pembuka (introduksi) dari penyanyinya. Setelah penyanyi tersebut mengawali pembukaan, maka dilanjutkan dengan tabuhan alat musik lesung. Penyanyi utama yang membawakan lagu satu orang dengan diisi oleh koor dari

para pemain Lesung. Lagu yang dibawakan pada umumnya membawakan lagu-lagu yang sudah dikenal oleh masyarakat umum seperti ilir-ilir, caping gunung, perahu layar, Nyidamsari, dan lain sebagainya.

### **Kesimpulan**

Kesenian berkembang seiring dengan dinamika pola kehidupan masyarakatnya. Apabila suatu kesenian tidak dapat mengimbangi dalam dinamika kehidupan masyarakatnya itu, maka kontinuitasnya semakin berkurang atau bahkan punah. Merevitalisasi dengan menyiapkan unsur-unsur masyarakat pendukung menjadi suatu alternatif dalam menumbuhkembangkan kesenian tradisional tersebut. Komunitas kesenian pedesaan yang akrab, homogen, bersahaja, spontan sederhana, irama yang dinamik, banyak pengulangan-pengulangan masih sangat kental. Ciri-ciri masyarakat pedesaan akan terlukis dalam bentuk keseniannya sebagai personifikasi dari tata nilai masyarakat pemiliknya. Seni masyarakat pedesaan ini yang banyak dikenal dengan sebutan seni rakyat. Salah satu bentuk seni tersebut yaitu Gejog Lesung yang berkembang di masyarakat pedesaan.

Kesenian Gejog Lesung yang sudah berlangsung turun temurun dalam masyarakat dusun Krandohan Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta mengalami dilema dalam pengembangannya. Disatu sisi pelaku seninya yang sebagian ibu-ibu sudah semakin tua umurnya, disisi lain regenerasi yang menggeluti kesenian tersebut semakin menyusut jumlahnya. Peranan dari beberapa tokoh masyarakat dan seni yang menaungi daerah tersebut menjadi tonggak utama dalam keberlangsungan kesenian Gejog Lesung. Faktor penunjang dari kaum wanita yang terlibat di dalamnya merupakan suatu symbol bahwa feminisme berperan aktif pada grup Mukti Lestari.

Penyajian alat musik Lesung dengan sebuah tarian membuat kesenian Gejog Lesung masih diminati oleh masyarakat pendukungnya di tengah-tengah perkembangan jaman yang demikian pesatnya. Peran tokoh masyarakat menjadi suatu yang penting dalam mensosialisasikan dan memberikan arahan bagi masyarakat pendukung seni gejog Lesung. Hal ini dapat menunjang keberlangsungan seni gejog lesung dalam masyarakatnya.

Peran ibu-ibu dalam mendukung kontinuitas seni Gejog Lesung di grup Mukti Lestari sangat dominan sehingga perlu adanya regenerasi dari kaum muda untuk tetap melestarikan kesenian Gejog Lesung. Partisipasi dari beberapa anak-anak muda yang ada di dusun Krandohan Pendowoharjo Sewon Bantul membuat semarak seni Gejog Lesung. Walaupun sebagian besar para kaum muda wanita yang terlibat dalam kegiatan ini masih ada kaitannya dengan kekerabatan, tetapi hal itu merupakan suatu indikasi yang baik bagi keberlangsungannya.

Menurut pandangan etnomusikologi bahwa suatu bentuk kesenian tergantung dari masyarakatnya yang menempatkan kedudukan seni tersebut dalam pola kehidupannya. Masyarakat di dusun Krandohan Pendowoharjo Sewon Bantul masih memfungsikan seni Gejog Lesung dalam setiap kegiatan yang berlangsung di daerah tersebut. Hal ini yang menjadi penunjang dalam setiap perkembangan kesenian itu dalam masyarakatnya. Para seniman Gejog Lesungpun berusaha untuk melihat perkembangan masyarakatnya yang semakin dinamis. Penyajian seni itupun dikemas sesuai dengan kebutuhan pementasan dan masyarakat pendukungnya. Lagu dan pola gerakan yang dilakukan oleh para pemainnya dikemas secara harmonis untuk menimbulkan kesan monoton. Mengingat permainan musik Gejog Lesung hanya merupakan pola ritmis saja, maka komposisi antara tabuhan instrument Lesung dengan lagu yang dibawakan dibuat secara berkesinambungan untuk menghasilkan suatu komposisi yang menarik.

Ditengah perkembangan dinamika masyarakat yang modern, seni gejog Lesung dapat tetap eksis dalam masyarakatnya. Hal itu dikarenakan masyarakat masih tetap menginginkan kesenian ini disajikan sebagai hiburan dan kenangan bagi daerahnya yang lahan agraris semakin tersingkir dengan pembangunan yang demikian pesat.

### Daftar Pustaka

- Amabile, T.M., 1983. *The Social Psychology of Creativity*, New York: Springer-Verlag,
- Aschrorof, Bill, Gareth Griffiths, and Helen Tiffin, 1989. *The Empire Writes Back: Theory and Practise in Post-Colonial Literatures*, London and New York.
- Bachtiar, Harsja W., 1981. "Kreativitas: Usaha Memelihara Kehidupan Budaya", dalam majalah *Analisis Kebudayaan* Tahun I Nomor 2.
- Brandon, James., 1967. *Theater in Southeast Asia*, Massachusetts Harvard University Press.
- Blacking, John., 1973. *How Musical is Man?*, London: Faber and Faber.
- Brown, Radcliff A.R., 1952. *Structure and Function in Primitive Society*, New York: The Free Press.
- Case, Sue-Ellen., 1988. *Feminism and Theatre*, London: The Macmillan Press.
- Darma, Budi., 1993. "Stagnasi Kritik Sastra", dalam *Jurnal Seni* Nomor III/01-Januari.
- Fakih, Mansour., 1987. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar.
- Forte, Jeanie, 1990 "Woman's Performances Art: Feminism and Posmodernism" dalam *Performing Feminism: Feminist Critical Theory and Theater*, Sue-Ellen Case, London: The Johns Hopkins University Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat, 1985. "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional", dalam *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Alfian (Ed.) Jakarta: PT. Gramedia,
- \_\_\_\_\_, 1974. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Jambatan.
- \_\_\_\_\_, 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti., 1984. *Dasar-dasar Linguistik*, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Malinowski, 1987. "Teori fungsional dan Struktural", dalam *Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press.

Raden, Franki., 1994. “Musik, Industrialisasi dan Kapitalisme di Indonesia”, dalam *Laporan Temu Ilmiah MSPI* di Flores NTT pada tanggal 1-3 Desember.

Soedarso Sp., 1990. *Tinjauan Seni* , Yogyakarta: Saku Dayar Sana.

Selo Soemardjan. 1981. “ Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan”, Majalah *Analisis Kebudayaan* Tahun I Nomor 2 tahun

Van Peursen, 1976. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.